

## PENGARUH DAN EFEKTIVITAS PENANGANAN PERMUKIMAN

### KUMUH PERKOTAAN

*(Lokasi Studi : Permukiman Kumuh Kelurahan Tallo Kota Makassar)*

Oleh

**Batara Surya<sup>1</sup>, Syafri<sup>2</sup>, dan Saharuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>E-mail: bataraciptaperdana@yahoo.co.id

<sup>2</sup>E-mail: syafri@universitasbosowa.ac.id

<sup>3</sup>E-mail: saharsaid22@yahoo.com

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar, Indonesia

### ABSTRAK

Program penanganan permukiman kumuh perkotaan telah banyak terlaksana, dari dulu hingga sekarang belum mampu memberi pengaruh perubahan yang signifikan terhadap permasalahan yang dihadapi, di mana desakan pertumbuhan kota dan perkembangan penduduk untuk mendapatkan permukiman yang layak di perkotaan menjadi kendala pemerintah dalam mengontrolnya. Permasalahan tersebut harus menjadi beban lingkungan permukiman perkotaan yang menjadikannya tempat berkompetisi secara tidak seimbang antara kebutuhan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan dalam memperoleh hak dasar untuk bermukim / bertempat tinggal serta beraktifitas yang layak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penanganan permukiman kumuh terhadap kondisi sosial ekonomi serta untuk mengetahui bagaimana efektivitasnya dalam mengurangi kekumuhan pada lokasi penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dan kuesioner. Penanganan permukiman kumuh tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta penanganan permukiman kumuh tidak efektif mengurangi tingkat kekumuhan. Dengan demikian arahan penanganan permukiman kumuh agar lebih konprehensif memperhatikan aspek sosial ekonomi tidak hanya menjadikan aspek fisik sebagai faktor utama dalam mengintervensi permukiman kumuh perkotaan.

**Kata Kunci :** Pengaruh, Efektivitas, Penanganan Permukiman Kumuh.

### A. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk secara terus menerus tidak dapat diimbangi penyediaan perumahan, sekalipun dalam bentuk sederhana dampaknya adalah tumbuh suburnya permukiman informal. Ciri-ciri permukiman ini biasanya padat, kumuh, jorok, tidak ada layanan perkotaan dan mayoritas penghuninya miskin. (*Debagus Nandang, 2011*). Perkembangan penduduk kota-kota di Indonesia baik sebagai akibat pertumbuhan penduduk maupun akibat urbanisasi telah memberikan indikasi adanya masalah perkotaan yang serius. Diantaranya, timbulnya permukiman kumuh. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, kebutuhan akan perumahan, penyediaan prasarana dan sarana permukiman akan meningkat pula, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru.

Kota-kota di Indonesia memiliki permasalahan sama dengan hadirnya perumahan kumuh di bagian wilayahnya. Keberadaannya terus tumbuh berbarengan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan urbanisasi yang melanda umumnya kota-kota tersebut. Perumahan kumuh membawa berbagai macam dampak buruk terhadap kehidupan kota tidak saja dari sisi fisik kota namun juga mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya manusia khususnya yang tinggal di lingkungan tersebut. Sejalan dengan perkembangan kota, perumahan kumuh in tentu harus ditata menjadi lingkungan yang layak huni, salah satunya adalah penanganan berbasis kawasan yang menempatkan lingkungan kumuh ini ditata secara berbarengan dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya seperti sebuah kawasan kesatuan (*Noegi Noegroho, 2010*).

Banyak program dan kegiatan yang terlaksana pada kawasan permukiman kumuh,

mulai dari Pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah, bahkan pihak swasta dengan CSR-nya. Namun seberapa efisien dan efektifkah penanganan permukiman kumuh dalam pelaksanaan di lapangan? hal ini terjadi karena beberapa hal kendala dilapangan. Beberapa program dan kegiatan mencoba masuk ke permukiman kumuh tersebut, ternyata hanya bisa pembangunan infrastruktur permukimannya yang bisa dilaksanakan, seperti jalan setapak dan drainasenya saja sedangkan untuk penanganan perumahannya tidak bisa dilaksanakan. karena berbagai kriteria atau persyaratan, seperti kepemilikan lahan dan rumah. Solusi untuk penanganan perumahannya yaitu dengan perbaikan rumah tidak layak huni.

Lagi-lagi solusi tersebut terkendala dengan kepemilikan rumah dan lahan. Kebanyakan masyarakat yang menempati rumah tersebut adalah sebagai penyewa atau pengontrak. Program dan kegiatan dari pemerintah tidak bisa memperbaiki rumah yang berada pada permukiman kumuh yang status tanah dan rumahnya bukan milik pribadi/sendiri. Solusinya adalah pemerintah menyediakan rumah murah untuk masyarakat berpenghasil rendah ini, atau dengan program pembangunan rusunawa dan rusunami. Lagi-lagi ketersediaan lahan yang menjadi kendala. Ketika rusunawa atau rusunami di bangun, tetapi pembangunan rusunawa/rusunami jauh dari calon penghuninya, maka masyarakat calon penghuni enggan untuk pindah dengan alasan harus mengeluarkan biaya tambahan, seperti biaya naik angkutan ke tempat bekerja, yang rata-rata mereka bekerja di sektor informal atau sebagai buruh harian.

## B. DATA DAN METODE PENELITIAN

Permukiman dan perumahan di kawasan perkotaan masih menghadapi permasalahan. Permasalahan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu secara geografi dan secara sosiografi. Secara geografi berkenaan dengan kondisi fisik lahan di mana digambarkan terjadinya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh besarnya volume limbah dari rumah tangga maupun sektor industri. Sampah rumah tangga dalam bentuk sampah basah maupun sampah kering (termasuk plastik) dan zat-zat kimia dari

sektor industri, pada umumnya tidak dikelola dengan baik. Hal ini mengakibatkan orang-orang yang ada di wilayah permukiman tersebut mengkonsumsi air yang baku mutunya sangat rendah. (*Suradi, 2015*). Menurut Kementerian Pekerjaan Umum, ada lima kawasan kumuh terparah di Indonesia, yaitu (1) Daerah Belawan Medan, (2) Kawasan Ciliwung Jakarta, (3) Kawasan Taman Sari Bandung, (4) Kawasan Boezem Surabaya dan (5) Kawasan Tallo Makassar (*Ariyanti, 2013*). Kemudian, secara sosiografi menunjuk pada orang-orang yang mendiami kawasan permukiman tersebut, berkenaan dengan sikap mental dan perilaku sosial mereka dalam membangun jaringan kerja, baik pada aktivitas ekonomi maupun sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi dalam pengelolaan kawasan permukiman perkotaan (*Zoebir, 2008; Pitomo, 1985; Suradi, 2015*).

Terdapat dua teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistika deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menyerderhanakan data agar mudah dipahami. Bentuk penyajian data berbentuk tabel frekuensi maupun grafik. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diolah dengan Software Statistical Package for Social Science (SPSS). Sedangkan Statistika inferensial juga menjelaskan hubungan antar variabel didalam penelitian, mencakup kekuatan dan juga arah hubungannya. Sebelum dilakukan uji korelasi dan regresi data penelitian harus memenuhi syarat yaitu berdistribusi normal. Untuk mengetahui kriteria tersebut maka dilakukan pengujian persyaratan analisis menggunakan Uji Normalitas Error, dengan menggunakan analisa sebagai berikut : Distribusi Histogram, Normal PP Plot of Regression Standardized Residual, dan Pengujian hipotesis standar residual melalui uji Kolmogorov-sminov atau Shapiro Wilks. (*sugiyono, 2014*)

Pengukuran yang dipakai dalam penilaian efektivitas penanganan adalah dengan mempergunakan analisa Hipotesis untuk menjawab pertanyaan permasalahan yaitu bagaimana efektivitas penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tallo Kota Makassar dalam memberikan pengaruh, perubahan, Hasil dan manfaat menggunakan perhitungan statistik deskriptif dengan

menghitung mean dan standar deviasi untuk melihat nilai kecenderungan dari pendapat masyarakat.

Menurut Sugiyono (2014) dalam perhitungan efektivitas digunakan skor (skala Likert) yang telah dihasilkan dalam pengumpulan data sebelumnya, apabila skor semakin besar dapat dikatakan bahwa

pengelolaan semakin efektif, demikian pula sebaliknya semakin kecil skor hasilnya menunjukkan pengelolaan semakin tidak efektif, penilaianya sebagai berikut:

Efektivitas dapat pula diukur dengan menggunakan standar sesuai dengan acuan litbang depdagri (*dalam budiani 2009*) seperti diuraikan pada tabel berikut :

Tabel. 1. Standar Pengukuran Efektivitas

No	Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
1	< 40	Sangat Tidak Efektif
2	40 – 59,99	Tidak Efektif
3	60 – 79,99	Cukup Efektif
4	> 80	Sangat Efektif

Sumber : Litbang Depdagri 1991, dalam Budiani 2009.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Penanganan Permukiman Kumuh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat pada Lokasi Penelitian

Kondisi sosial ekonomi yang dijadikan indikator pengaruhnya perbaikan jalan adalah terhadap struktur sosial, peran dan posisi sosial dalam masyarakat, pola interaksi sosial, mobilitas sosial, tingkat kesejahteraan, pendapatan serta lapangan usaha dan pekerjaan. Pengukurannya adalah bagaimana pengaruhnya perbaikan jalan tersebut terhadap kondisi sosial masyarakat pada lokasi penelitian ORW 4, RT. A dan RT B Keluarahan Tallo Kota Makassar. Kondisi sosial ekonomi dengan indikator peran dan posisi sosial masyarakat didapatkan dari uraian tabulasi terhadap kondisi peran dan posisi masyarakat dalam kelembagaan dan kegiatan, serta peran aktif masyarakat dalam kelembagaan dan kegiatan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan indikator pola interaksi sosial masyarakat didapatkan dalam uraian tabulasi terhadap kondisi relasi/hubungan tetangga, interaksi saling berkunjung dan saling membantu, kondisi kekerabatan dan kekeluargaan yang terjalin,

kondisi status sosial dalam interaksi dan kerjasama, kondisi interaksi sesama warga, kondisi bertukar informasi dan pola kerjasama yang terbangun serta pergeserannya. Untuk pengaruh terhadap indikator mobilitas sosial dan pergeseran struktur penduduk digambarkan dalam tabulasi perubahan hidup dan perubahan pemilikan lahan, bangunan dan komposisi penduduk.

Untuk pengaruh terhadap indikator kesejahteraan digambarkan dalam tabulasi kondisi pemenuhan kebutuhan pokok, kondisi rasa aman dari bahaya fisik dan emosional, kepemilikan barang dan harta, kemampuan untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi, kemampuan untuk membayar dan mengakses fasilitas kesehatan, persahabatan dan kasih sayang dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Untuk pengaruh terhadap indikator pendapatan digambarkan dalam tabulasi kondisi pendapatan masyarakat, pemenuhan kebutuhan pokok, Untuk pengaruh terhadap indikator lapangan usaha dan pekerjaan digambarkan dalam tabulasi kondisi lapangan usaha dan pekerjaan, kondisi lapangan usaha dan pekerjaan dengan adanya kegiatan, lapangan usaha dan pekerjaan yang tersedia.

Tabel 2 Kondisi Fisik Lingkungan Sebelum Penanganan Dan Sesudah Penanganan

NO	KONDISI FISIK LINGKUNGAN		FREKUENSI		PRESENTASE (%)	
	SEBELUM PENANGANAN	SESUDAH PENANGANAN	SEBELUM	SESUDAH	SEBELUM	SESUDAH
1	<b>KONDISI JALAN</b>					
	BURUK, RUSAK, KOTOR DAN BECEK	BAIK, TIDAK BANJIR	36	66	44.44	81.48
	BANYAK BEBATUAN KECIL	SUDAH BAGUS, TIDAK BECEK	32	7	39.51	8.64

SEMPIT	MASIH BUTUH PERBAIKAN	6	1	7.41	1.23
BECEK BANYAK GENANGAN	PERLU PERBAIKAN JALAN YANG RUSAK	5	5	6.17	6.17
BAIK, TIDAK BANJIR	KURANG MENYENANGKAN PERLU PERBAIKAN	2	2	2.47	2.47
		81	81	100.00	100.00
<b>2</b>	<b>KONDISI RUMAH</b>				
KURANG TERTATA RAPI	TERTATA DENGAN RAPI	16	46	19.75	56.79
RUSAK DAN TIDAK TERATUR	BELUM SEMPURNA	46	9	56.79	11.11
RUMAH RUSAK DAN Bocor	HANYA SEBAGIAN YANG MENGALAMI PERBAIKAN	6	9	7.41	11.11
TIDAK ADA PERBAIKAN PADA RUMAH / PERBAIKAN TDK MERATA	PERBAIKAN BELUM MERATA	4	6	4.94	7.41
TIDAK LAYAK HUNI	SUDAH CUKUP LAYAK UNTUK DIHUNI	1	3	1.23	3.70
TIDAK BAIK, PERLU PERBAIKAN	MASIH PERLU PERBAIKAN	8	8	9.88	9.88
		81	81	100.00	100.00
<b>3</b>	<b>KONDISI DRAINASE</b>				
BANYAK SAMPAH DAN TERSUMBAT	SUDAH TERTUTUP, TIDAK LAGI MENGENANG DAN TIDAK ADA LAGI SAMPAH	2	42	2.47	51.85
SERING MENGENANG / BANJIR	SUDAH BAGUS TAPI MASIH MENGENANG / BANJIR JIKA HUJAN	42	16	51.85	19.75
BANJIR JIKA AIR LAUT PASANG	MASIH KURANG BAGUS, KARENA MASIH BANJIR / MENGENANG JIKA HUJAN	17	10	20.99	12.35
AIR DRAINASE TIDAK MENGENANGI RUMAH	MASIH PERLU PERBAIKAN	14	10	17.28	12.35
BELUM RAPI, SANGAT PARAH PERLU PERBAIKAN	TIDAK SEMUA DRAINASE DIPERBAIKI/DIREHABILITASI	6	3	7.41	3.70
		81	81	100.00	100.00
<b>4</b>	<b>KONDISI JAMBAN KELUARGA / WC</b>				
BUANG AIR BESAR DI LAUT/PINGGIR PANTAI	TIDAK LAGI BUAG AIR BESAR SEMBARANGAN / DILAUT	11	51	13.58	62.96
BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN	SANGAT MEMBANTU DENGAN ADANYA PEMBUATAN WC / JAMBAN	44	6	54.32	7.41
TIDAK MEMILIKI WC / JAMBAN	TIDAK TAHU, KARNA TIDAK MENDAPATKAN BANTUAN PEMBUATAN WC/JAMBAN	8	9	9.88	11.11
JAMBAN / WC TIDAK LAYAK PAKAI / TIDAK MEMADAI	MASIH KURANG BAIK, KARENA AIR BERSIH BELUM TERSEDIA BAIK	5	1	6.17	1.23
MENGUNAKAN WC UMUM DI ATAS LAUT / PINGGIR PANTAI	TIDAK LAGI SUSAH UNTUK CARI WC / JAMBAN	13	14	16.05	17.28
		81	81	100.00	100.00
<b>5</b>	<b>TAMAN / RTH</b>				
TIDAK ADA TEMPAT BERMAIN UNTUK ANAK	TEMPAT BERMAIN YANG LEBIH BAIK	5	41	6.17	50.62
ANAK ANAK BERMAIN DI JALAN	ANAK ANAK LEBIH AMAN UNTUK BERMAIN	59	14	72.84	17.28
TIDAK ADA RUANG HIJAU / TIDAK ADA TAMAN	MENJADI TEMPAT BERSANTAI DAN BERKUMPUL	10	10	12.35	12.35
SEBELUMNYA TIDAK RAMAI	TEMPAT UNTUK BERINTERAKSI	5	8	6.17	9.88
ANAK ANAK BERMAIN DI PINGGIR LAUT	PANTAI MENJADI BERSIH DAN RAMAI	2	8	2.47	9.88
		81	81	100.00	100.00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2017

Gambaran tabel diatas menyimpulkan bahwa pengaruh perubahan terhadap kondisi fisik sebelum dan sesudah penanganan lingkungan terlihat jelas bahwa ada pengaruh dimana kondisi jalan yang notabene sebelum adanya penanganan terlihat bahwa kondisinya buruk, rusak, kotor dan becek sebesar 44,44% dan perbandingannya setelah adanya penanganan dimana terdapat 81,48% mengutarkan bahwa kondisi jalan telah baik dan tidak lagi banjir yang sebelumnya hanya memiliki nilai persentase sebesar 2.47% saja.

Selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan kondisi sosial ekonomi ditas maka selanjutnya adalah menganalisaanya kedalam persamaan regresi dengan menggunakan SPSS versi 22, Regresi linier berganda/majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan jumlah variabel independen lebih daripada satu, modematematis dalam regresi linier berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dimana

$Y$  = Variabel Dependen (Nilai Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat)

$X$  = Variabel Independen ( Nilai Kondisi fisik penanganan lingkungan permukiman kumuh)

$\beta$  = koefisien regresi

$e$  = error

dengan asumsi regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$e_1 = N(0,0)$ , error mengikuti fungsi distribusi normal

- Var =  $0^2$  varians error konstan atau varians error bersifat homoskedastisitas (tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas)
- Cov = 0, variabel diantara pengamatan error bersifat independen (tidak ada masalah otokorelasi)
- Tidak ada masalah multikolinieritas (terdapat korelasi tinggi diantara variabel independen)

Berikut perhitungan pengujian dalam regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 22 :

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Sosial indikator Struktur sosial :

$$N_{STRSOS} = 9.807 - 0,066 P_{JLN} + 0,122 P_{RMH} - 0,281 P_{GOT} + 0,062 P_{WC} + 0,606 P_{TMN}$$

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Sosial indikator Peran dan Posisi sosial :

$$N_{PSS\&PRNSOS} = 1.947 + 0,017 P_{JLN} + 0,093 P_{RMH} - 0,030 P_{GOT} + 0,172 P_{WC} + 0,077 P_{TMN}$$

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Sosial indikator Pola Interaksi sosial :

$$N_{POLISOS} = 17.164 + 0,214 P_{JLN} + 0,513 P_{RMH} + 0,208 P_{GOT} + 0,044 P_{WC} + 0,107 P_{TMN}$$

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Sosial indikator Mobilitas Sosial sosial :

$$N_{MOBSOS} = 1.836 + 0,194 P_{JLN} + 0,062 P_{RMH} - 0,031 P_{GOT} + 0,033 P_{WC} - 0,014 P_{TMN}$$

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Ekonomi indikator Kesejahteraan :

$$N_{EKO.KSJHTRN} = 10.859 + 0,060 P_{JLN} + 0,196 P_{RMH} - 0,038 P_{GOT} - 0,075 P_{WC} + 0,015 P_{TMN}$$

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Ekonomi indikator Pendapatan :

$$N_{EKO.PDPTN} = 6.255 - 0,035 P_{JLN} + 0,151 P_{RMH} + 0,002 P_{GOT} + 0,021 P_{WC} + 0,000 P_{TMN}$$

- Persamaan Regresi untuk variabel kondisi Ekonomi indikator Lapangan Usaha dan Pekerjaan :

$$N_{EKO.LAPUSHKRJ} = 5.403 - 0,083 P_{JLN} + 0,028 P_{RMH} - 0,535 P_{GOT} + 0,022 P_{WC} + 0,222 P_{TMN}$$

Dari persamaan tersebut diatas, hasil ringkasannya dapat dijelaskan dan disimpulkan sebagai berikut:

Besarnya Nilai Sosial Ekonomi indikator Struktur Sosial, peran dan posisi sosial dalam masyarakat, pola interaksi sosial, mobilitas sosial, kesejahteraan dan lapangan usaha dan pekerjaan tidak dapat dipengaruhi dengan semakin meningkatnya nilai perbaikan jalan, rumah, drainase, pembuatan jamban dan pembuatan taman.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan diatas menggambarkan bahwa teori dasar yang dipergunakan dalam mengkaji pengaruh perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial ekonomi masyarakat berdasarkan teori kebutuhan yang duraikan oleh Maslow (*dalam batara surya, 41; 2011*), dimana pada intinya menyebutkan bahwa individu bergerak menaiki tingkat hirarki berdasarkan pada pemenuhan kebutuhannya. Jadi pengaruh yang dihasilkan oleh intervensi fisik kedalam lingkungan permukiman bukan merupakan kebutuhan dasar yang dapat mempengaruhi peningkatan nilai sosial ekonomi masyarakat, hal ini didapatkan dari analisa yang dilakukan bahwa umumnya masyarakat tidak mendapatkan manfaat perubahan secara sosial dan ekonomi dalam lingkungannya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya penanganan permukiman kumuh didapatkan melalui data yang dikumpulkan dan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yaitu Tokoh Masyarakat, warga paling lama berdomisili di wilayah tersebut, ketua RT dan ketua BKM, dimana kondisi sosial secara umum digambarkan bahwa dinamika sosial yang ada

masih tergolong rendah hal tersebut dikarenakan tidak adanya kelompok komunitas dalam lingkungan yang lebih dominan. Struktur sosial yang terbentuk dalam lingkungan dapat disimpulkan bahwa status sosial masyarakat umumnya adalah status tunggal hal ini didapatkan berdasar pada data yg ada adalah umumnya hanya memiliki satu status sosial yaitu Kepala Rumah Tangga, untuk tingkatan strata sosial yang tercipta yaitu kelas menengah dan kelas bawah dari data yang dihimpun didapatkan bahwa tingkatan sosial kehidupan dan tingkatan pendidikan yang diperoleh, sementara itu untuk kelas sosial yang ada umumnya adalah masyarakat kelas rendah/low class hal ini didapatkan berdasar pada strata sosial. Selanjutnya terkait peran dan posisi sosial masyarakat dilihat dalam ukuran partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dimana terdapat partisipasi aktif artinya masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan sosial. Selanjutnya terkait pola interaksi sosial yang terjadi dan terbentuk yaitu untuk hubungan sosial terjadi simbiosis mutualisme yang artinya terjadi interaksi yang erat dan khusus dalam lingkungan sosial masyarakat dan interaksinya tinggi serta adaptasi sosial juga tinggi hal ini didapat dari pengamatan lapangan dan berdasar pada wawancara mendalam bahwa terjadi interaksi yang tinggi. Terakhir adalah mobilitas sosial, kondisi yang tergambaran adalah bahwa mobilitas sosial yang terjadi hanya mobilitas sosial vertikal dimana tidak terjadi perubahan atau peningkatan dimana profesi yang mereka lakoni secara turun temurun dari warisan orang terdahulu mereka, sedangkan untuk pergeseran struktur penduduk juga demikian dimana tidak ada pergeseran atau perubahan struktur penduduk melihat kecenderungan mereka yang telah lama bermukim pada lingkungan tersebut. Kondisi sosial yang diuraikan tersebut merupakan gambaran kondisi sosial baik itu sebelum adanya penanganan maupun setelah adanya penanganan lingkungan permukiman.

Untuk kondisi ekonomi / kesejahteraan dan pendapatan didapatkan bahwa sistem ekonomi yang terbangun dalam masyarakat adalah sistem ekonomi subsisten dan komersil dimana kondisi ini merupakan kegiatan perdagangan yang berlaku dalam skala yang terbatas, hanya sebagian kecil saja produksi

masyarakat yang diperdagangkan, sementara untuk komersil dimaknai sebagai kegiatan ekonomi dengan tingkat produksi menengah ke atas untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat demi mengarah ke tingkatan sejahtera. Selanjutnya sedangkan untuk lapangan usaha dan pekerjaan orientasi yang terbangun dan mendominasi pada lokasi penelitian adalah sebagai Buruh Harian, Nelayan dan Pedagang. Untuk kondisi ekonomi yang diuraikan tersebut didapatkan bahwa kondisi tersebut juga tidak banyak mengalami perubahan artinya tidak mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat baik sebelum dan setelah adanya penanganan permukiman kumuh.

Adaptasi teori yang dipergunakan dalam perubahan atau pengaruh perbaikan kondisi fisik lingkungan permukiman yang berlangsung pada lokasi penelitian yaitu Hirarki Teori Kebutuhan Maslow (*dalam Batara Surya; 2011-41*), dimana Bahwa dalam diri setiap manusia terdapat hirarki dari lima kebutuhan, hirarki tingkatan kebutuhan manusia yaitu : (1) Fisiologi; (2) Rasa Aman; (3) Sosial; (4) Penghargaan; (5) Aktualisasi Diri. Dasar teori ini menyebutkan bahwa pada intinya menyebutkan bahwa individu bergerak menaiki tingkat hirarki, dimana pemenuhan kebutuhan hirarki ditujukan untuk memahami kondisi dan situasi dimana seseorang berada dan fokus untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara J.F.C Turner (*dalam kuswartoyo, 2005*), mengungkapkan bahwa konsep rumah dalam suatu permukiman yaitu rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang rampung semata, melainkan suatu proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial – ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu.

Artinya bahwa penanganan permukiman kumuh melalui intervensi kegiatan pembangunan fisik lingkungan akan memberikan pengaruh baik itu positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat apabila perencanaan fisik yang dilaksanakan dibarengi dengan perencanaan dan pembangunan sosial ekonomi yang berjalan dengan baik telah memenuhi dan sesuai dengan hirarki kebutuhan manusia tersebut.

## 2. Efektivitas Penanganan Permukiman Kumuh di Lokasi Penelitian

Efektivitas diukur melalui penilaian terhadap pencapaian tujuan dan program pengembangan yang terlaksana dalam arti penyediaan sarana prasarana mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, pertumbuhan dalam arti penyediaan sarana prasarana mampu mendukung peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutannya. (Kuntahadi, 2004).

Gambaran dampak perubahan atas perbaikan jalan yang dirasakan masyarakat didapatkan nilai yang menunjukkan bahwa angka persentase tertinggi senilai 37,04% mengatakan bahwa kondisi jalan lebih nyaman untuk akses dan beraktifitas serta jalan dan lingkungan menjadi lebih bersih dan rapi. Sementara yang mengatakan kurang berdampak sebesar 12,35% mengatakan bahwa rumah menjadi kebanjiran karena jalan menjadi lebih tinggi akibat air tidak mengalir dengan baik di saluran pembuangan.

Untuk dampak terhadap perbaikan dan rehabilitasi rumah masyarakat umumnya mengatakan bahwa rumah sekarang menjadi lebih nyaman, aman, bersih, indah dan sangat baik senilai 48,15% sementara yang mengatakan tidak berdampak senilai 27,16% hal ini didapatkan dari responden yang tidak mendapatkan bantuan rehabilitasi rumah, secara umum dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Sementara dampak yang dirasakan masyarakat terhadap perbaikan dan rehabilitasi drainase umumnya bervariasi, bahkan dari hasil respon masyarakat yang didapatkan senilai 53,09% mengatakan tidak berdampak hal ini diakibatkan karena air masih menggenang jika musim hujan, dengan kondisi drainasenya yang banyak tersumbat atau tertutup sampah dan sedimen. Sementara yang merasakan dampak yang lebih baik hanya senilai 27,16% hal ini diungkapkan karena kondisi drainase yang sudah baik dan tertutup.

Untuk dampak pembuatan WC/jamban keluarga yang dirasakan masyarakat didapat nilai sebesar 43,21% dan 13,58% warga sudah tidak buang air sembarangan sehingga tidak lagi mencemari lingkungan kesehatan terjaga dengan baik dan yang paling utama adalah warga sudah memiliki WC/jamban sendiri, sementara yang belum merasakan dampaknya akibat belum mendapatkan bantuan pembuatan WC/jamban serta karena

masih ada yang perlu diperbaiki terkait penyediaan yang menyeluruh dan penyediaan air bersih. Didapati nilai sebesar 23,46% dan 14,81%, sementara nilai 4,94% tidak berdampak karena masih ada yang buang air besar sembarangan.

Sedangkan untuk dampak yang dirasakan dengan kegiatan pembuatan taman/RTH yaitu lingkungan menjadi lebih nyaman sebesar 61,73%, indah dan ramai dikunjungi, sebagai tempat bermain anak agar lebih aman dan nyaman sebesar 25,93% dan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sebesar 3,70%. Sementara yang merespon dengan jawaban belum berdampak dan tidak berdampak sebesar 6,17% dan 2,47% karena taman tersebut masih butuh perbaikan dan penambahan atribut taman karena sudah mulai ada kerusakan.

Dari uraian pembahasan diatas kemudian selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan perangkat SPSS versi 22 dan Regresi linier berganda/majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan jumlah variabel independen lebih daripada satu, modematematis dalam regresi linier berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dimana

Y = Variabel Dependen (Nilai Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat)

X = Variabel Independen ( Nilai Kondisi fisik penanganan lingkungan permukiman kumuh)

$\beta$  = koefisien regresi

e = error

dengan asusmi regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

- a.  $e_1 = N(0,0)$ , error mengikuti fungsi distribusi normal
- b.  $Var = 0^2$  varians error konstan atau varians error bersifat homoskedastisitas (tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas)
- c.  $Cov = 0$ , variabel diantara pengamatan error bersifat independen (tidak ada masalah otokorelasi)
- d. Tidak ada masalah multikolinieritas (terdapat korelasi tinggi diantara variabel independen)

Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = 26,764 + 1,264 X_1 + 2,539 X_2 + 0,454 X_3 + (-0,565) X_4 + 1,023 X_5 + 2,675 X_6 + 5,712$$

Hasil analisa ststistik menggunakan SPSS versi 22 didapatkan nilai sebagai berikut :

a. Pemahaman Program dan Kegiatan

Nilai koefisien sig. terhadap pemahaman program dan kegiatan didapatkan sebesar 0,263, dari hasil nilai didapatkan bahwa kegiatan tersebut dikatakan Tidak Efektif, nilainya berada diantara 0,200 – 0,399. Hasil ini menyatakan bahwa variabel dependent tidak efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent dalam pengurangan tingkat kekumuhan kawasan studi penelitian.

b. Tujuan Kegiatan

Nilai koefisien sig. terhadap tujuan kegiatan didapatkan sebesar 0,028, dari hasil nilai didapatkan bahwa kegiatan tersebut dikatakan Sangat Tidak Efektif, nilainya berada diantara 0,000 – 0,199. Hasil ini menyatakan bahwa variabel dependent sangat tidak efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent dalam pengurangan tingkat kekumuhan kawasan studi penelitian.

c. Target Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Nilai koefisien sig. terhadap target waktu pelaksanaan kegiatan didapatkan sebesar 0,488, dari hasil nilai didapatkan bahwa kegiatan tersebut dikatakan Kurang Efektif, nilainya berada diantara 0,400 – 0,599. Hasil ini menyatakan bahwa variabel dependent kurang efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent dalam pengurangan tingkat kekumuhan kawasan studi penelitian.

d. Terbentuk dan berfungsinya Kelembagaan

Nilai koefisien sig. terhadap terbentuk dan berfungsinya kelembagaan didapatkan sebesar 0,391, dari hasil nilai didapatkan bahwa kegiatan tersebut dikatakan Tidak Efektif, nilainya berada diantara 0,200 – 0,399. Hasil ini menyatakan bahwa variabel dependent

tidak efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent dalam pengurangan tingkat kekumuhan kawasan studi penelitian.

e. Penerima Manfaat Puas dan Layanan dan Kualitas Kegiatan

- *Pemenuhan Akses Kegiatan terhadap masyarakat*

Nilai koefisien sig. terhadap pemenuhan akses masyarakat didapatkan sebesar 0,424, dari hasil nilai didapatkan bahwa kegiatan tersebut dikatakan Kurang Efektif, nilainya berada diantara 0,400 – 0,599. Hasil ini menyatakan bahwa variabel dependent tidak efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent dalam pengurangan tingkat kekumuhan kawasan studi penelitian.

- *Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat*

Nilai koefisien sig. terhadap pemenuhan akses didapatkan sebesar 0,015, dari hasil nilai didapatkan bahwa kegiatan tersebut dikatakan Sangat Tidak Efektif, nilainya berada diantara 0,000 – 0,199. Hasil ini menyatakan bahwa variabel dependent tidak efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independent dalam pengurangan tingkat kekumuhan kawasan studi penelitian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam point efektivitas tersebut diatas dijadikan acuan dasar untuk analisa dalam kesimpulan teori yang dipergunakan yaitu bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana kegiatan tersebut tercapai dan sesuai dengan yang diinginkan serta memberikan efek, hasil dan manfaat sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pemahaman teori dasar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penanganan permukiman kumuh melalui peningkatan kualitas permukiman tidak efektif mengurangi tingkat kekumuhan, berdasarkan indikator pemahaman kegiatan, pencapaian tujuan, pencapaian target waktu, terbentuk dan berfungsinya kelembagaan serta kepuasan masyarakat atas layanan akses dan tingkat pemenuhan kebutuhan lingkungan permukiman masyarakat. Simpulan

efektivitas ini berdasarkan kondisi fisik yang telah terlaksana di lokasi penelitian.

### 3. Penilaian terhadap Presentase Keefektifan kegiatan dalam Penanganan Permukiman Kumuh

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan PLPBK, yang merupakan salah satu program yang terlaksana pada lokasi studi yaitu : “Mewujudkan perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin melalui penataan

lingkungan permukiman yang teratur, aman dan sehat”. Dari program ini memunculkan rencana / indikasi program kegiatan yang akan dilaksanakan guna mewujudkan pencapaian tujuan tersebut dengan intervensi kegiatan fisik, sosial dan ekonomi pada wilayah studi (*no name, Buku Panduan PLPBK,2012*), berikut adalah kegiatan yang terlaksana pada lokasi studi :

Tabel 3 Daftar Kegiatan Yang Terlaksana Dalam Kegiatan PLPBK Kawasan Kumuh Kelurahan Tallo Kecamatan Tallo Kota Makassar

Periode : 2015 – 2017

No	K E G I A T A N	Luasan M2	Jumlah	Biaya/ Unit (Rp)	Biaya (Rp)	Tahun	Sumber Dana
1	Pintu Gerbang Kawasan		2	30,000,000	60,000,000	2015	
2	Bedah Rumah		20	25,000,000	500,000,000	2015-2016	
3	Pengadaan bak sampah Tiap Rumah		55	250,000	13,750,000	2015	
4	Penataan RTH	250		750,000	187,500,000	2015-2016	
5	Pembuatan Jalur Hijau	250		500,000	125,000,000	2016	
6	Pengadaan sarana taman bermain		4	10,000,000	40,000,000	2016	
7	Pengadaan kursi untuk ruang bersama (RTH)		10	8,000,000	80,000,000	2015-2016	
8	Pengadaan futniture Taman		10	5,000,000	50,000,000	2017	
9	Perbaikan dan Finishing Jalan Setapak (Paving)	1100		150,000	165,000,000	2016	BLM PLPBK / APBN
10	Perbaikan Drainase	100		250,000	25,000,000	2016	
11	Pembangunan MCK / Sanitasi Rumah Tangga		80	6,000,000	480,000,000	2016	
12	Pengadaan Bak Penampungan Air		6	15,000,000	90,000,000	2015	
13	Pengadaan Mesin Pompa Air		1	15,000,000	15,000,000	2015	
14	Perbaikan Instalasi Air Bersih		50	50,000	2,500,000	2015	
15	Pengadaan Sumur Dalam (ABT)		1	300,000,000		2015	
16	Penyambungan Titik Instalasi Air Bersih		50	500,000	25,000,000	2015	

Sumber : Hasil olah Data Dokumen 2017.

Berdasarkan kegiatan yang direncanakan dalam program penanganan yang terlaksana dapat juga diuraiakan dan dianalisa berdasarkan range efektivitas dalam menilai apakah kegiatan tersebut telah berjalan sesuai dengan tujuan yang dikendaki bersama. Dan menjadi tujuan daripada program penanganan tersebut.

Jumlah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam periode rencana 2015 - 2020 sebanyak 48 kegiatan, Sementara target

kegiatan yang semestinya sesuai target hingga tahun 2017 sebanyak 45 kegiatan, sementara sisanya kegiatan sebanyak 3 kegiatan akan direncanakan pada tahun 2018 -2020, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel diatas. Jadi kesimpulan dalam kegiatan berdasarkan perhitungan efektivitas dimana didapat jumlah kegiatan yang terlaksana sebanyak 16 kegiatan, perhitungannya sebagai berikut :

#### a. Efektivitas terhadap Pelaksanaan Program Kegiatan:

$$\% \text{ Efektivitas} = \frac{\text{Jumlah Kegiatan Yang Terlaksana}}{\text{Jumlah seluruh kegiatan yang direncanakan}} \times 100$$

$$= 16 / 48 \times 100$$

$$= 33.33 \%$$

Berdasarkan range efektivitas maka nilai 33.33% dikategorikan Sangat Tidak Efektif (berada < 40%, lihat Bab 2 point 2 pengukuran efektivitas halaman 52)

Dari segi pembiayaan yang telah terlaksana hanya mendapatkan dana BLM sebesar Rp. 1.000.000.000,- sedangkan untuk

total anggaran perencanaan yang dibutuhkan sebesar Rp. 5.437.750.000,- jadi dari segi penggarannya dapat disimpulkan untuk nilai keefektifannya sebagai berikut :

**b. Efektivitas kesesuaian terhadap perencanaan anggaran**

$$\% \text{ Efektivitas} = \frac{\text{Jumlah Anggaran yang didapatkan}}{\text{Jumlah Totoal Anggaran Perencanaan}} \times 100$$

$$= 1.000.000.000,- / 5.437.750.000,- \times 100$$

$$= 18.39\%$$

Berdasarkan range nilai yang dihasilkan sebesar 18.39%, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi

penganggarannya dikatan Sangat Tidak Efektif.

**b. Efektivitas berdasarkan capaian tahun pelaksanaan kegiatan**

$$\% \text{ Efektivitas} = \frac{\text{Jumlah Kegiatan Yang Terlaksana tahun 2015-2017}}{\text{Jumlah kegiatan yang tidak terlaksana tahun 2015 - 2017}} \times 100$$

$$= 16 / 45 \times 100$$

$$= 35.56 \%$$

Berdasarkan range nilai yang dihasilkan sebesar 35.56% maka dapat disimpulkan bahwa dari segi capaian target tahun pelaksanaan kegiatan dikatan Sangat Tidak Efektif. Hal ini didasarkan pula berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dan

penganggarannya hanya mencakup sebagian saja.

**c. Efektivitas berdasarkan partisipasi Pemerintah, Swasta dan Lembaga lainnya, serta masyarakat dalam pembiayaan.**

$$\% \text{ Efektivitas} = \frac{\text{Jumlah real partisipasi kelembagaan (pemerintah, swasta, masyarakat)}}{\text{Jumlah total rencana partisipasi (pemerintah, swasta, masyarakat)}} \times 100$$

$$= 1 / 6 \times 100$$

$$= 16.67 \%$$

Berdasarkan range nilai yang dihasilkan sebesar 16.67% maka dapat disimpulkan bahwa dari segi capaian partisipasi pemerintah, swasta dan masyarakat dikatakan Sangat Tidak Efektif. Hal ini berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dan penganggarannya hanya didapatkan dari BLM PLPBK, sementara dana APBD Provinsi dan Kota, CSR/Swasta dan Swadaya masyarakat belum ada tersalurkan di lokasi ini, guna mendukung program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penanganan permukiman kumuh.

Pencapaian efektivitas didapatkan melalui sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (*Steers, 1985*), untuk menurangi kekumuhan kawasan, serta sejauh mana kegiatan penanganan permukiman kumuh itu memberikan pengaruh, adanya perubahan dan memberikan hasil dan manfaat bagi masyarakat dalam memberikan perubahan terhadap kondisi fisik, sosial dan ekonomi.

Secara fisik kegiatan penanganan permukiman kumuh memang memberikan dampak perubahan yang baik bagi lingkungan, namun belum memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perbaikan sosial dan ekonomi masyarakat, secara pencapaian tujuan dapat dikatakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya atau dikehendaki sebelumnya yaitu untuk memperbaiki / meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. Hal ini didapatkan dari persepsi masyarakat yang diambil umumnya menyatakan bahwa kegiatan tersebut yaitu umumnya memahami program dan kegiatan yang berjalan, telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, sesuai dengan sasaran waktu pelaksanaan, tersedianya kelembagaan dan pelayanan akses prasarana telah memberi dampak dan manfaat bagi masyarakat. Namun hal tersebut bukan semata menjadi ukuran yang dijadikan alat untuk pengukuran efektivitas kegiatan penanganan tersebut. Dimana penilaiannya juga tidak terlepas dari keberhasilan kegiatan tersebut memberikan manfaat serta efek pengaruh yang positif terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi yang telah disimpulkan sebelumnya.

Berdasarkan pula pada wawancara mendalam terhadap pelaku pembangunan yang terlibat didalam penanganan permukiman kumuh seperti Bappeda, Dinas

PU, BKM, KSM dan Masyarakat dimana didapatkan bahwa umumnya menyatakan bahwa tingkatan perencanaan yang terlaksana dengan baik sesuai dengan rule atau garis yang telah ditetapkan bersama dengan pemangku kepentingan dan masyarakat, telah berjalan dengan baik, namun kendala utama yang menjadi persoalan adalah minimnya gelontoran anggaran dalam merealisasikan rencana yang telah disusun, sehingga tidak mampu untuk mengcover seluruh kegiatan yang telah direncanakan bersama, namun hanya mampu membiayai kegiatan yang secara fisik telah terlaksana dilapangan.

Adaptasi teori umum yang dipergunakan dalam penilaian efektivitas adalah yang dikemukakan oleh Emerson dalam handayaningrat yang menyatakan bahwa : Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Serta pandangan yang diutarakan oleh the liang gie yang mengutarakan bahwa : efektivitas diartikan sebagai suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki.

Artinya bahwa kegiatan penanganan permukiman kumuh melalui intervensi kegiatan pembangunan fisik lingkungan telah dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun, namun kegiatan tersebut masih parsial belum menyeluruh dan menyentuh aspek perencanaan sosial ekonomi, hal ini didapatkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa secara bersama, dimana kegiatan yang berjalan hanya fokus pada perencanaan fisik saja, sedangkan kegiatan perencanaan sosial dan ekonomi belum berjalan atau tidak berjalan, sehingga pengukuran fisik saja tidak bisa dijadikan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disusun.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan analisa dan pembahasan yang didapatkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Penanganan permukiman kumuh pada lokasi studi didapatkan dalam analisa hasil dan pembahasan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian, dimana

simpulan ini didapatkan berdasarkan variabel kondisi sosial ekonomi dengan indikator Struktur Sosial, Posisi dan Peran Sosial, Pola Interaksi Sosial, Mobilitas Sosial, Kesejahteraan, Pendapatan, Lapangan Usaha, Lapangan Pekerjaan. Hasil analisa didapatkan umumnya responden, narasumber dan data yang didapatkan tidak mendapatkan nilai sosial ekonomi yang dapat dirasakan karena konsep penanganan yang terlaksana umumnya hanya merupakan intervensi kegiatan fisik semata.

- b. Penanganan Permukiman Kumuh di Lokasi Penelitian dikatakan tidak efektif berdasarkan variabel penanganan dan indikator kefektifan yang digunakan yaitu Pemahaman Program Kegiatan, Pencapaian Tujuan, Target Waktu Pelaksanaan, Terbentuk dan Berfungsinya Kelembagaan, Kepuasan Layanan Akses dan Pemenuhan Kebutuhan lingkungan Masyarakat. Simpulan dalam hasil analisis hasil pembahasan didapati bahwa kegiatan penanganan melalui intervensi fisik yang direncanakan telah sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak perubahan dan manfaat secara fisik untuk lingkungan permukiman, namun tidak memberikan dampak atau efek terhadap kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam analisa kefektifan juga didapatkan nilai persentase tingkat keefektifan yang berada pada range kurang dari (<) 40%, dimana kesimpulannya bahwa kegiatan yang terlaksana tersebut dikatakan sangat tidak efektif, berdasarkan indikator yang dijadikan ukuran yaitu jumlah pelaksanaan kegiatan yang terlaksana belum sepenuhnya sesuai dengan hasil kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya belum mampu mencakup dalam mewujudkan pencapaian tujuan, adapun faktor yang menjadi kekurangannya adalah minimnya dukungan dana dan minimnya partisipasi pihak lain baik dari daerah

sendiri maupun dari pihak swasta melalui program csrnya.

Upaya untuk mengurangi tingkat kekumuhan di perkotaan pada masa yang akan datang maka diperlukan program kegiatan yang tidak hanya menyentuh perbaikan fisik semata, tapi juga bagaimana caranya dapat memberikan nilai manfaat yang sebesar besarnya terhadap peningkatan kualitas sosial dan ekonomi masyarakat. Yakni perlunya intervensi atau pengaruh yang baik dan berkesinambungan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dengan cara diberikan pelatihan, diberi kesempatan mengembangkan kemampuan, diberi modal untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan mereka secara mandiri. Karena kumuh tidak hanya melihat aspek fisik semata tapi juga bagaimana merencana sosial ekonomi kawasan kumuh tersebut secara bersama dan berkelanjutan.

Penlitian ini dilakukan dalam lingkup yang terbatas maka di rekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dengan tema keberlanjutan konsep penanganan permukiman kumuh perkotaan dan juga faktor yang memengaruhi keberhasilan program penanganan permukiman kumuh perkotaan dalam mengurangi tingkat kekumuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ....., 2012. Buku Panduan : *Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan (PLP2K-BK)*. Deputi Bidang Pengembangan Kawasan Kementerian Perumahan Rakyat.
- Budiani NW. 2009. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Universitas Udayana, Denpasar.
- Kuswartojo, T. 2005. Perumahan dan Permukiman Di Indonesia, ITB Bandung.
- Kuntadi, H. 2005. Tesis : *Efektivitas Penyediaan Sarana dan Prasarana Wilayah dalam mendukung Pengembangan Wilayah Barat Kabupaten Sleman*. Universitas Diponegoro.

- Surya, B. 2011. Urbanisasi dan Perkembangan Kota. Fahmis Pustaka, Makassar.
- Steers, R.M. 1985. Efektivitas Organisasi. Seri Manajemen No. 47. Terjemahan. PPM, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.
- Suradi, 2015. Model Identifikasi Permasalahan Sosial Di Kawasan Kumuh Perkotaan (*Identification Models Of Social Issues In The Urban Slums*). Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang III, Jakarta Timur, Telp. 0218017146 E-Mail: Mas. Soeradi@Yahoo.Co.Id.
- Noegroho, N. 2010. Penataan Perumahan Kumuh Di Perkotaan Berbasis Kawasan Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Bina Nusantara University Jln. KH Syahdan No 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480.
- Nandang, D. 2011. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Tumbuhnya Rumah Bedeng Di Semarang. Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT) Jl. Sultan Fatah No. 83 Demak Telp (0291) 681024